

Meneladani Sifat Gemati dan Tepa Selira dalam diri Nabi

Ditulis oleh Muhammad Sofiyulloh pada Kamis, 15 Desember 2022



Terhadap *tindak lampah* Nabi, kita semampu mungkin harus meneladani. Masalah peliknya, kita hidup di era di mana, undangan pernikahan disampaikan lewat *broadcast* tanpa keterangan nama yang spesifik, order makanan secara *online* lebih dipilih ketimbang memajukan UMKM setempat, *clicktivism* dianggap sebagai tindakan heroik daripada menyumbangkan dana bantuan bencana alam. Modernisasi ini membawa banyak dampak negatif yang kian membumihanguskan ajaran-ajaran Nabi yang di antaranya, sifat *gemati* dan *Tepa Selira*.

Saya ingin memulai ini dengan satu pertanyaan, termasuk bertanya pada diri sendiri: kalau mendengar teriakan anak kecil yang menangis dari rumah tetangga saat sedang salat, kira-kira gimana reaksi kita?

Hampir dipastikan, kita akan kesulitan khusyuk atau bahkan tidak sama sekali, atau malah mengumpat dalam hati. Setelah salam langsung pergi ke ruangan lain untuk segera memutar musik dengan *headset* yang padahal sebetulnya *earphone*, hingga kebisingan dan kerewelan si bocil tergantikan dengan teori konspirasi di lagu-lagu Muse itu, misalnya.

Namun, Nabi Muhammad saw jelas berbeda. Gara-gara mendengar tangis anak kecil dan khawatir ibu dari anak itu kerepotan menenangkan, Nabi yang awalnya hendak melakukan *itholah* (memelankan ritme salat), justru meringkas salatnya dengan tetap menjaga kekhusyukan dan segera menemuinya. Oleh sayid Muhammad Bin Alwi Al-Maliki, kisah Nabi yang satu ini ditulisnya dalam segmen atau bab “bagaimana *gemati* Nabi pada anak-anak kecil”, yakni di kitab beliau, *Muhammad Al-Insan Al-Kamil*.

Hal serupa juga ditemukan dalam *Syarah Al-Nawawi ‘Ala Al-Muslim*, yaitu tentang bagaimana rasa kasih sayang Nabi pada putranya, Ibrahim, yang meninggal di usia 16 bulan.

Pada Hari Selasa 10 Rabiulawal itu, di kediaman ibu susuan Ibrahim bernama Khoulah, Nabi sempat menemui sang buah hati sebelum Allah mengambil nyawanya. Nabi mengecup Ibrahim. Dan Nabi tak kuasa menahan deraian air mata.

Baca juga: Merayakan Keajaiban di Sekitar Kita

Abdurrahman Bin Auf yang waktu itu juga ada di sana, merasa heran dengan tangis Nabi. Ketika ia bertanya dan menyinggung sabda Nabi sebelumnya yang seolah melarang tangis atas meninggalnya seseorang, Nabi menjawab, “*Air mata ini adalah tanda kasih sayangku pada Ibrahim. Benar air mataku berlinang, hatiku bersedih, tapi aku tak mengatakan apa yang tidak diridai-Nya.*”. Nabi meneruskan, “*Sungguh, Ibrahim akan disempurnakan (digenapkan dua tahun) persusuannya di surga.*”.

Nabi juga pernah ditanyai seorang badui, sejenis manusia yang terkenal dengan *ke-kumprungan*-nya. Ia bertanya kenapa Nabi *kerso* mengecup anak kecil. Nabi lantas menjawab bahwa, keberadaan kasih sayang terhadap anak kecil yang tertanam dalam hati, tentu akan membuat seseorang mau menciumnya dengan penuh asih.

Di kitab *Muhammad Al-Insan Al-Kamil* pula, sayid Muhammad bin Alwi Al-Maliki mengisahkan bagaimana nuansa hangat tercipta kala beliau menghibur anak-anak kecil

dari bani Abbas. Beliau berdiri jauh mengambil jarak antara anak-anak kecil yang telah diperintahnya berbaris rapi.

Dengan aba-aba Nabi, mereka berlomba-lomba sampai lebih dahulu ke hadapan beliau. Ada yang melompat ke pelukan Nabi, sebagian lain yang mungkin larinya kurang cepat meloncat ke punggung beliau. Sebagai hadiah, beliau mengusap dan mendoakan mereka semua, tidak hanya yang menang. Dan masih banyak lagi bab tentang ke-*gemati*-an Nabi dalam *Muhammad Al-Insan Al-Kamil* dengan pengelompokan tertentu, bagaimana *gemati* Nabi dengan keluarga, anak kecil, para sahabat dsb.

Nabi juga menaruh perhatian khusus untuk mengajarkan Al-Quran pada anak-anak sebagai salah satu manifestasi sifat *gemati* beliau. Sebab dengan pembelajaran itu, ruh dan cahaya Al-Quran akan terpatri dalam hati dan pikiran mereka sejak dini. Jadi, *gemati* tidak semerta-merta memanjakan dan mengabaikan pendidikan anak-anak.

Baca juga: Jejak Tasawuf (3): Masa Pengembangan

Oleh karena itu, Abu Hamid Al-Ghazali menegaskan;

«???? ? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ????
???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ????
? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ? ???? ???? ???? ???? ???? ? ???? ????
???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ????
???? ? ? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ????
???????? ???? ???? ???? ???? ? ? ???? ????»

Bahwa, termasuk bentuk kasih sayang dan sama sekali bukan berarti pelit adalah tidak memanjakan anak dengan memberinya makanan-makanan lezat terus menerus. Padahal menghadirkan ayam setiap hari untuk keluarga sudah *turah-turah* alias sangat mampu.

Saya, secara pribadi, tidak hanya mengenal *gemati* sebagai rasa kasih sayang belaka. Selain diartikan sebagai kasih sayang, *gemati* adalah salah satu dari sekian bukti kesabaran seseorang yang begitu paripurna. Guru-guru kita yang mengajar Al-Quran tiga kali dalam sehari dan masih istikamah *nderes* (melancarkan hafalan) itu, tentu adalah sosok yang sangat *gemati*, sabar, *open* dan *telaten*.

Abu Hamid Al-Ghazali juga menuturkan;

«??? ??? ?? ????? ?????? ??? ????? ?????? ??? ??? ?? ??????? ?? ??????? ??????
?????? ??????? ?? ?? ?????? ??????? ?????? ??????? ??????? ?? ?????? ??????? ??????
??? ??????? ??????? ?? ?? ?????? ?? ?????? ??????? ?? ?? ?? ?? ?????? ?? ?????? ??
???? ?????? ?????? ?? ?????? ?????? ?? ?????? ?????? ?? ??????»

Baca juga: Menyingkap Dunia Gaib menurut Ibnu Khaldun

Bahwa, siapa saja yang memahami betul seluruh *tindak lampah* Nabi, akan mengetahui secara *dhoruri* (pasti), bahwa rasa *gemati* Nabi pada umatnya, lebih dari rasa *gemati* orang tua pada anaknya. Demikian kata Al-Ghazali dalam kitabnya, *Al-Munqidz min Al-Dhalal*.

Selain *gemati*, *Tepa Selira* (tenggang rasa) adalah apa yang juga diajarkan beliau pada kita semua. Nabi Muhammad selalu bijaksana dalam menjawab pertanyaan yang rawan menimbulkan perpecahan dan kecemburuan sosial di antara para sahabat. Misalnya, saat beliau ditanya siapa yang lebih Nabi cintai di antara; Ja'far bin Abi Thalib, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah.

Dengan penuh *Tepa Selira*, Nabi menjawab: “Wahai Ja'far, akhlak dan perangaimu mirip dengan akhlak dan perangaiku. Wahai Ali, engkau adalah saudara sekaligus menantuku. Wahai Zaid, engkau adalah budak yang kumerdekakan, dan orang yang paling aku cintai di antara kaummu.”

Yang akhir-akhir ini salah kaprah adalah, teman kita di dunia nyata yang tidak *follow* balik akun *Instagram*, tidak menyalakan terakhir dilihat dan laporan dibaca di *Whatsapp*, dengan mudahnya dianggap egois, egosentris dan apatis. Dirasa jauh dari kata *Tepa Selira*. Padahal, itu semua sama sekali tak saling berkaitan dengan *Tepa Selira*. Teman ya teman aja, konyol kalau segala hal perlu ada yang namanya *terms* dan *conditions*-nya.

Walhasil, beberapa dari kita harus bersyukur tinggal di kawasan yang walaupun termasuk perkotaan, tetapi masih melestarikan *Tepa Selira* dengan kentalnya dalam banyak aspek keberlangsungan hidup. Misalnya, masih saling menyapa saat bertemu tetangga, mengucapkan terima kasih jika telah dibantu, membuka toples-toples di ruang tamu tanpa menunggu raut muka ingin mencicipi, menyiapkan sedotan di samping air mineral, dsb.

Semoga bermanfaat.